

Fakhri¹⁾, Selli Ariska²⁾,
Muhammad Asri³⁾,
Azwinawati⁴⁾

^{1&2}Program Studi Bimbingan
dan Konseling UIN Ar-
Raniry Banda Aceh,
Indonesia

³Guru Bimbingan dan
Konseling SMP 17 Kota
Banda Aceh, Indonesia

⁴Guru Kelas MIN 5 Kota
Banda Aceh, Indonesia

Email: fakhri.yacob@ar-
raniry.ac.id

Peran Orang Tua dan Guru Bimbingan Konseling dalam Menangani Perilaku Menyimpang Siswa

Article Info

Article Information

Received :

Revised :

Accepted :

Kata Kunci: Perilaku
Menyimpang Siswa, Peran
Orangtua, Peran Guru
Bimbingan dan Konseling.

Abstrak :

Gejala perilaku menyimpang pada siswa muncul karena adanya stimulus negatif yang mempengaruhi individu dalam bertindak. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan peran orangtua dan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa di sekolah dan menjelaskan beberapa kendala orang tua dan guru bimbingan dan konseling dalam menangani perilaku menyimpang siswa di SMA 11 Banda Aceh. Data penelitian dikoleksi dengan teknik observasi dan wawancara. Subjek penelitian meliputi orangtua siswa dan guru BK. Hasil penelitian melaporkan bahwa bentuk peran orangtua dan guru BK dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa adalah berupa adanya kerjasama formal antar guru BK dan orangtua siswa dan kerja sama informal dimana anak dilibatkan dalam pertemuan informal dan dilakukan di luar sekolah. Di samping itu, penelitian ini juga melaporkan adanya kendala yang dihadapi guru dalam menangani perilaku menyimpang siswa yaitu siswa memiliki latar belakang yang heterogen, lingkungan sosial tidak mendukung, kurangnya kesadaran siswa, dan kurangnya sinkronisasi pengetahuan dan tindakan perbaikan yang diinginkan guru BK dengan tindakan orangtua dalam lingkungan keluarga

Abstract

. Symptoms of student misbehavior in students arise due to negative stimuli that influence individuals to act. The aim of this research is to describe the role of parents and guidance and counseling teachers in dealing with student deviant behavior at school and explain some of

the obstacle's parents and guidance and counseling teachers have in dealing with student deviant behavior at 11 Senior High School in Banda Aceh. Research data was collected using observation and interview techniques. Research subjects included students' parents and guidance and counseling teachers. The results of the research report that the role of parents and guidance counselors in overcoming student deviant behavior is in the form of formal cooperation between guidance counselors and students' parents and informal cooperation where children are involved in informal meetings and are held outside of school. In addition, this research also reports the obstacles faced by teachers in dealing with student deviant behavior, namely students have heterogeneous backgrounds, an unsupportive social environment, a lack of student awareness, and a lack of synchronization of knowledge and corrective actions desired by guidance and counseling teachers with parents' actions in family environment.

PENDAHULUAN

Pencegahan agar tidak terjadi perilaku menyimpang di kalangan masyarakat secara umum dan siswa secara khusus dapat dilakukan mulai dalam lingkungan keluarga atau lingkungan tempat tinggal. Selain itu, peran media massa juga ikut mempengaruhi seseorang untuk mencegahnya terjadinya peluang berperilaku menyimpang. Awal proses sosialisasi terjadi dalam lingkungan keluarga, dan dalam proses sosialisasi kepribadian seorang anak akan terbentuk, di mana keluarga merupakan faktor penentu bagi perkembangan dan pembentukan kepribadian seorang anak selanjutnya. Salah satu upaya untuk mengatasi perilaku menyimpang yang dilakukan siswa adalah melalui pelayanan bimbingan dan konseling (Ahmad & Kartadinata, 2002). Konseling adalah suatu upaya bantuan yang dilakukan dengan empat mata atau tatap muka, antara konselor dengan konseli yang berisi usaha yang laras unik dan manusiawi yang dilakukan dalam suasana keahlian dan didasarkan atas norma-norma yang berlaku.

Dalam mengembangkan kepribadian anak, guru juga memiliki peran penting sebagai figur utama di sekolah dalam membimbing dan mendidik anak. Guru sebagai orangtua anak di sekolah. Untuk itu keberhasilan prestasi belajar anak tergantung dari tingkat kemampuan guru dalam membuat iklim proses belajar mengajar yang

nyaman. Wawasan, kedisiplinan, motivasi, iklim belajar yang nyaman dan kondusif, kesejahteraan, serta budaya sekolah merupakan aspek keberhasilan. Maka guru haruslah tahu bagaimana membantu siswa dalam mengembangkan seluruh aspek kepribadian dan lingkungan secara profesional. Karena hampir sebagian waktu siswa, begitu banyak kegiatan yang dilaksanakan di sekolah Riswani & Diniaty, (2018). Tugas siswa di sekolah yaitu belajar, dengan belajar siswa akan memperoleh perubahan yang positif dan dapat mengembangkan potensinya secara optimal serta siap melaksanakan peranannya dimasa yang akan datang.

Bimbingan dan konseling merupakan layanan bantuan kepada peserta didik, secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan perkembangan secara optimal dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karir melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) merupakan unsur utama dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah yang bertanggung jawab dalam membentuk pribadi siswanya Prayitno, (1997). Hal ini dikarenakan, guru BK mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian siswanya sehingga siswa tersebut dapat menjadi seseorang yang berguna bagi Agama, Nusa dan Bangsa. Keberadaan guru BK dinyatakan sebagai salah satu tenaga pendidik, sejajar dengan guru, dosen, pamong belajar, tutor, widyaiswara, fasilitator, dan instruktur.

Guru bimbingan dan konseling mempunyai tugas untuk membimbing dan mempengaruhi keperibadian peserta didik, sehingga pendidik tersebut memiliki upaya dan juga memberikan andilnya dalam usaha membentuk kepribadian peserta didik. Pendidik bimbingan konseling adalah orang yang bertanggung jawab untuk memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai makhluk spiritual, serta mampu melaksanakan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.

Institusi SMA Negeri 11 Banda Aceh merupakan salah satu lembaga pendidikan yang telah mengikutsertakan guru bimbingan konseling dalam menunjang proses pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik. Sekolah ini telah

menetapkan enam orang guru bimbingan konseling yang berlatar belakang pendidikan lulusan S1 bimbingan dan konseling. Sebagai guru bimbingan konseling, ianya dituntut untuk mampu melaksanakan bimbingan konseling, di sekolah ini sudah melaksanakan berbagai macam bidang bimbingan konseling dan layanan konseling, salah satunya layanan konseling individual. Fenomena perilaku menyimpang sebagaimana dipersepsikan oleh guru [Sun & Shek](#), (2012) adalah berupa siswa tidak mau mengormati guru, terlibat dalam perkelahian, siswa membolos pada saat jam pelajaran, dan ada siswa yang merokok di perkarangan sekolah, dan ada siswa yang suka membuat gaduh di dalam kelas.

Hal ini diketahui dari guru bimbingan konseling yang bekerja sama dengan guru mata pelajaran, dan wali kelas. Dengan adanya pelaksanaan layanan konseling individual untuk mengatasi perilaku menyimpang siswa, maka diharapkan adanya perubahan tingkah laku pada diri siswa itu sendiri. Di samping itu, pemasalahan terkait sikap tidak menghargai dan menghormati guru ([Sun & Shek](#), 2012) bahkan lebih tinggi kasusnya pada guru/atau pengajar yang statusnya magang atau praktik di sekolah. Bentuk dari perilaku mereka adalah tidak focus dengan materi pelajaran siswa asih main HP di kelas saat jam pelajaran, tidur, makan di saat pelajaran berlangsung, dan bahkan bolos sekolah pada saat jam pelajaran dengan alasan ijin ke toilet. Di tingkat yang lebih serius, para siswa yang telah di panggil berkali-kali ke ruangan guru BK akan disampaikan surat panggilan orangtua agar bisa mencari solusi bersama terkait permasalahan yang dihadapi, namun dalam hal ini juga ada siswa yang bahkan sampai melawan orang tuanya di saat proses bimbingan dari guru BK. Dari permasalahan yang terjadi disekolah tentunya sangat dibutuhkan Guru Bimbingan dan Konseling untuk menangani siswa-siswa yang bermasalah [Wardati & Jauhar](#). (2011).

Dengan demikian tentunya akan membantu proses pembentukan kepribadian kepada para siswa, namun peran guru di sekolah tentunya belum sepenuhnya mampu untuk mencapai keberhasilan yang maksimal dalam proses pembentukan kepribadian ini oleh karena itu diperlukan dukungan dari para orang tua siswa. Karena pada dasarnya pembentukan kepribadian tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, akan tetapi juga didukung oleh lingkungan keluarga, peran orang tua serta lingkungan masyarakat [Wangid](#), (2010).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya Harahap, dkk., (2023) melaporkan bahwa upaya-upaya yang dilakukan guru bimbingan konseling dalam membentuk kepribadian siswa di SMA adalah berupa peningkatan perhatian terhadap proses terhadap anak, memberikan nasehat dan motivasi terhadap anak, dan meningkatkan disiplin siswa serta mencontohkan perilaku hidup yang baik dan sehat. Faktor penghambat guru bimbingan dan konseling dalam membentuk kepribadian siswa di sekolah, ketidakterbukaan siswa terhadap masalah yang dihadapi, mainset guru BK sebagai polisi sekolah dan tempat pembinaan siswa nakal atau bermasalah, kurangnya kerja sama dari orang tua siswa, dan guru BK tidak mempunyai jadwal masuk ke dalam kelas. Sedangkan faktor pendukung guru bimbingan dan konseling dalam membentuk kepribadian siswa berupa faktor kejiwaan, faktor psikologis dan faktor pemikiran siswa tersebut dan faktor eksternal seperti dari guru, tata usaha dan semua teman siswa yang dapat mendukung pembentukan kepribadian siswa.

Di samping itu, pemasalahan terkait sikap tidak menghargai dan menghormati guru bahkan lebih tinggi kasusnya pada guru/atau pengajar yang statusnya magang atau praktik di sekolah tindakan yang dilakukan siswa adalah main hp dikelas saat jam pelajaran, tidur dan bahkan makan disaat pelajaran berlansung dan bahkan bolos sekolah pada saat jam pelajaran dengan alasan ijin ke toilet. Di tingkat yang lebih serius, para siswa yang telah dipanggil berkali-kali ke ruangan guru BK akan diberikan surat panggilan ke orangtua agar bisa mencari solusi bersama terkait permasalahan yang dihadapi, namun dalam hal ini juga ada siswa yang bahkan sampai melawan orang tuanya disaat proses bimbingan dari guru BK. Dari permasalahan yang terjadi di sekolah tentunya sangat dibutuhkan Guru Bimbingan dan Konseling untuk menangani siswa-siswa yang bermasalah.

Penelitian diatas bertujuan untuk mengetahui Upaya apa saja yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam pembentukan kepribadian siswa. Sedangkan peneliti ingin meneliti tentang peran orang tua dan guru bimbingan dan konseling dalam pembentukan kepribadian siswa. Jadi dengan adanya hasil penelitian di atas dapat memudahkan peneliti dalam hal meneliti terkait peran guru dan upaya apa saja yang dilakukan dalam pembentukan karakter siswa. Focus penelitian ini adalah mengkaji dan mendeskripsikan peran orangtua dan guru dalam menangani perilaku menyimpang siswa dan kendala-kendala yang dialami orang tua dan guru bimbingan

dan konseling dalam menangani siswa yang memiliki perilaku menyimpang di SMA 11 Banda Aceh.

METODE PENELITIAN

Subjek penelitian adalah guru BK, orangtua siswa, dan siswa yang berperilaku menyimpang pada sekolah dimaksud. Data hasil pengamatan terhadap perilaku menyimpang siswa diperoleh dengan menggunakan instrument check-list. Data terkait dengan peran, kendala, dan perilaku menyimpang siswa diperoleh dari guru dengan teknik wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara guru (PWG). Di samping itu, data terkait dengan apa saja bentuk peran orangtua bersama guru BK dan kendala-kendala yang dihadapinya dikoleksi dengan menggunakan teknik interview yang merujuk pada Pedoman Wawancara Orangtua (PWO). Subjek penelitian meliputi orangtua siswa dan guru BK. Teknik *snowballing* digunakan untuk mendapatkan informasi seluas-luasnya terkait isu yang didiskusikan. Analisa data menggunakan tahapan Reduksi Data, Penyajian Data dan Penarikan Kesimpulan (Mulyana, 2018; Moleong, (2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Orangtua dan Guru BK dalam Mengelola Perilaku Menyimpang Siswa

Berdasarkan data hasil wawancara melaporkan bahwa bentuk peran orangtua awal terhadap anak mereka adalah berupa menanamkan nilai-nilai atau karakter baik sejak anak kecil. Penanaman nilai-nilai dimaksud diwujudkan dalam bentuk pembiasaan hal-hal baik sesuai dengan kaedah agama baik dalam bentuk lisan dan tindakan. yang dimaksud adalah pendidikan agama sejak dini karena dengan pendidikan agama yang baik sejak dini maka anak akan tumbuh dengan karakter yang baik. Perhatian yang lebih harus diberikan kepada anak agar anak merasa dipedulikan dan tidak merasa ditelantarkan karena salah satu penyebab kenakalan pada anak remaja karena merasa tidak nyaman berada di lingkup keluarganya. Membiarkan anak remaja untuk ikut dalam kegiatan kemasyarakatan menjadi jalan yang efektif untuk anak remaja memanfaatkan waktu luangnya untuk bertukar fikiran, gagasan dan ide terhadap sebayanya. Karena hal-hal seperti ini lebih positif dengan mengeluarkan kreatifitasnya. Selain itu dengan memberikan nasehat dan peringatan kepada anak

akan membuat anak lebih sadar bahwa apa yang dilakukan itu salah dan mendapat efek jera.

Selanjutnya, data hasil wawancara dengan guru BK melaporkan bahwa bentuk peran mereka adalah berupa peringatan awal diberikan kepada siswa jika mereka berperilaku menyimpang. Peringatan tersebut diadakan sampai batas maksimal tiga kali kesalahan yang sama yang dilakukan siswa. Tindakan peringatan sebagai bentuk peran guru bermaksud dengan harapan siswa-siswa yang berperilaku menyimpang sadar untuk tidak lagi melakukan perilaku menyimpang yang sama. Pemberian peringatan ini tidak hanya semata-mata dari guru Bimbingan Konseling saja, tetapi juga dilakukan oleh guru-guru yang lain di sekolah.

Bimbingan dan Konseling dengan teknik konseling individual dilakukan dengan maksud mengembalikan kesadaran kemanusiaan yang hakiki dengan mengambil tempat di ruang konseling sekolah. Konseling individual dimaksud untuk memecahkan masalah-masalah yang sifatnya pribadi. Banyak data dapat ditemukan dalam konseling individual yang sebelumnya tersembunyi rapat dalam pribadi masing-masing siswa subjek penelitian. Ungkapan data pemicu siswa berperilaku menyimpang tersajikan jelas dari proses konseling individual oleh adanya suasana siswa percaya pada guru BK, empati dan simpati yang disajikan oleh guru BK. Simpati artinya guru menunjukkan adanya rasa turut merasakan apa yang dirasakan oleh siswa. Sedangkan, empati adalah suasana yang diciptakan guru BK berusaha menempatkan diri pada situasi dimana siswa sedang mengalaminya. Selain itu, temuan juga melaporkan bahwa pemberian hukuman juga bagian dari bentuk peran guru BK terhadap siswa yang berperilaku menyimpang. Pemberian hukuman ini adalah langkah lanjutan untuk membuat efek jera bagi para siswa atas perilaku menyimpangnya.

Hambatan Orangtua dan Guru BK dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa

Berdasarkan data dari hasil wawancara melaporkan bahwa munculnya perilaku menyimpang siswa dilatarbelakangi oleh minimnya ketersediaan waktu dan keberfungsian orangtua bagi anak-anak mereka. Banyak orangtua sibuk dengan pekerjaannya masing-masing dan hampir tidak ada kesempatan untuk bersama anak-anak mereka. Di samping itu, data penelitian juga melaporkan bahwa orangtua gagal

menjadi orangtua bagi anak-anak yang sedang menempuh Pendidikan setingkat sekolah menengah atas. Terdapat siswa salah mengambil teman sebaya sebagai kawan sehingga dia terjerumus ke dalam lingkungan yang tidak baik. Pergaulan anak di luar rumah dan luar rumah sekolah menjadi pemicu utama terhadap munculnya perilaku menyimpang yang teraktualisasi di lingkungan rumah sekolah dan rumah tangga si anak. Kerasnya pergaulan anak di luar rumah menjadi penyebab terkendalanya orangtua mengelola perilaku menyimpang anak-anak mereka dan bahkan tak mampu lagi mengontrol perilaku anak.

Selanjutnya, data dari sisi guru BK, menunjukkan bahwa kondisi latar belakang yang berbeda-beda dari masing-masing siswa merupakan hambatan paling besar dalam mengelola kedisiplinan siswa dalam berperilaku. Selain itu, letak sekolah yang berada di lingkungan pemukiman penduduk merupakan salah satu faktor yang menghambat kerja guru bimbingan konseling dalam mendisiplinkan para siswanya. Meskipun kondisi memberikan ketenangan dalam proses belajar mengajar dikarenakan letaknya yang jauh dari jalan raya, tetapi keberadaan sekolah yang berdampingan dengan tempat tinggal warga menjadikan para siswa dengan mudah lari dari peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Kurangnya kesadaran inilah yang menjadi salah satu penghambat untuk mengelola perilaku dan kedisiplinan di kalangan anak-anak setingkat SMA. Banyak sekali alasan yang diberikan oleh para peserta didik ketika mereka berperilaku di luar standar perilaku, misalnya taat pada disiplin sekolah sebagaimana telah ditetapkan oleh sekolah.

Berikut adalah tawaran bagi guru BK bekerja sama dengan orangtua siswa dalam rangka penanganan perilaku menyimpang siswa.

Upaya Pencecahan: 1) Pembuatan dan sosialisasi tata tertib kepada siswa baru dan orangtua siswa; 2) Memberlakukan setiap peraturan yang ada; 3) Memberikan pengawasan terhadap seluruh siswa; 4) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan kesenangannya melalui hal positif; 5) Memberikan ancaman mendidik bagi siswa yang berani melanggar peraturan; 6) Melakukan pendekatan secara personal; 7) Menjelaskan dampak negative yang akan diterima apabila berperilaku menyimpang; 8) Pemberian teladan/ccontoh yang baik; dan 9) Memberikan perhatian dan kasih sayang kepada siswa.

Upaya Penanganan: 1) Memberikan teguran untuk bentuk perilaku menyimpang ringan; 2) Memberikan sanksi atau hukuman sesuai dengan bentuk perilaku menyimpang yang telah dilakukan siswa baik sanksi fisik, maupun non fisik; 3) Melakukan pemanggilan orang tua siswa yang berperilaku menyimpang; 4) Mencatat semua perilaku menyimpang yang telah dilakukan siswa ke dalam buku pelanggaran; 5) Memberlakukan sanksi ringan terhadap anak di rumah; 6) Membatasi pergaulan anak; 7) Bekerjasama antara pihak sekolah dan orang tua; 8) Memberikan pengawasan terhadap siswa di sekolah dan di rumah yang dilakukan oleh guru dan orang tua; dan 9) Mengawasi secara ketat siswa yang melakukan perilaku menyimpang Damsy, Supriadi & Rivaei, (2014).

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan di atas, berikut adalah simpulan dari penelitian ini: bentuk peran orangtua dan guru BK dalam menangani perilaku menyimpang siswa adalah berupa adanya kerjasama formal antar guru BK dan orangtua siswa dan kerja sama informal dimana anak dilibatkan dalam pertemuan informal dan dilakukan di luar sekolah. Di samping itu, penelitian ini juga melaporkan adanya kendala yang dihadapi guru dalam menangani perilaku menyimpang siswa yaitu siswa memiliki latar belakang yang heterogen, lingkungan sosial tidak mendukung, kurangnya kesadaran siswa, dan kurangnya sinkronisasi pengetahuan dan tindakan perbaikan yang diinginkan guru BK dengan tindakan orangtua dalam lingkungan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad & Sunaryo Kartadinata. (2002). *Profesi dan Organisasi Bimbingan dan Konseling*. Materi Pelatihan Guru Pembimbing
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Nur Hasanah Harahap, Restu Amanda, Zahara Al Munawaroh, Ozza Rizwana Akila. (2023). Peran Guru BK dalam Membentuk Kepribadian Siswa. *Journal on Education*. Volume 06 (01), pp. 4809-4814. <http://jonedu.org/index.php/joe>
- Prayitno. (1997). *Pelayanan Bimbingan dan Konseling SMU*. Jakarta: Dirjen Dikti Diknas
- Rachel C. F. Sun & Daniel T. L. Shek. (2012). Student Classroom Misbehavior: An Exploratory Study Based on Teachers' Perceptions. *Scientific World Journal*. VOL.2012, pp. 1-8 DOI: <https://doi.org/10.1100/2012/208907>
- Rachel C. F. Sun & Daniel T. L. Shek. (2012). Classroom Misbehavior in the Eyes of Students: A Qualitative Study *Scientific World Journal*. Vol. 2012 | Article ID 398482 | DOI: <https://doi.org/10.1100/2012/398482>
- Riswani & Amirah Diniaty. (2018). *Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling*. Pekanbaru: Suska Press.
- Wangid, Muhammad Nur. (2010). *Peran Konselor Sekolah dalam Pendidikan Karakter Yogyakarta: Cakrawala Pendidikan*. UNY.
- Wardati & Mohammad Jauhar. (2011). *Implementasi Bimbingan & Konseling Di Sekolah*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Yanuarius Jack Damsy, Supriadi & Wanto Rivaei. (2014). Peran Orangtua dan Guru dalam Mengatasi Sikap dan Perilaku Menyimpang Anak, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran: Khatulistiwa*. Vol. 3 (2). DOI: <http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v3i2.4617>